Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 96 - 110
E-ISSN: 2829-2642
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer

PENGARUH LITERASI KEUANGAN SYARIAH, KEMUDAHAN PEMBAYARAN DIGITAL, DAN KEPERCAYAAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN SYARIAH GEN Z DI PROVINSI RIAU

Yeni Novrita Rahman[1]; Raja Sakti Putra Harahap[2]: Kiki Hardiansyah Siregar[3];Roza amelia[4]
UIN Sultan Syarif Kasim Riau[1], yeninovrita.rahman@gmail.com,
UIN Sultan Syarif Kasim Riau[2], raja.sakti.putra.harahap@uin-suska.ac.id
UIN Sultan Syarif Kasim Riau[3], kiki.hardiansyah.siregar@uin-suska.ac.id
UIN Sultan Syarif Kasim Riau[4],roza.amelia24@gmail.com
***Corresponding Author raja.sakti.putra.harahap@uin-suska.ac.id**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi keuangan syariah, kemudahan pembayaran digital, dan kepercayaan terhadap inklusi keuangan syariah Generasi Z di Provinsi Riau. Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksplanatori dengan 160 responden dan analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah (β=1,033; p<0,001), demikian pula kemudahan pembayaran digital (β=0,284; p<0,001). Kepercayaan justru menunjukkan koefisien langsung negatif dan signifikan (β=-0,303; p<0,001), sementara literasi dan kemudahan masing-masing meningkatkan kepercayaan. Efek tidak langsung melalui kepercayaan juga negatif dan signifikan. Pola ini mengindikasikan competitive mediation atau suppression effect, sehingga koefisien kepercayaan tidak dapat dibaca secara sederhana sebagai penurunan kepercayaan yang mengurangi inklusi. Model menjelaskan 94,5% variasi inklusi dan memiliki relevansi prediktif yang kuat (Q^2=0,466), tetapi validitas diskriminan literasi dan inklusi belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan menegaskan perlunya integrasi edukasi syariah, desain pembayaran digital yang mudah, serta penguatan instrumen pengukuran untuk memperluas inklusi keuangan syariah Gen Z secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *literasi keuangan syariah; pembayaran digital; kepercayaan; inklusi keuangan; Generasi Z*

Abstract

This study examines the effects of Islamic financial literacy, digital payment convenience, and trust on Islamic financial inclusion among Generation Z in Riau Province. An explanatory quantitative design was applied to 160 respondents, and the data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Islamic financial literacy had a positive and significant direct effect on Islamic financial inclusion (β=1.033; p<0.001), as did digital payment convenience (β=0.284; p<0.001). Trust showed a negative and significant direct coefficient (β=-0.303; p<0.001), although both literacy and payment convenience significantly increased trust. The indirect effects through trust were also negative and significant. This sign reversal indicates competitive mediation or a suppression effect rather than a simple substantive claim that trust reduces inclusion. The

Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 96 - 110
E-ISSN: 2829-2642
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer

model explained 94.5% of the variance in inclusion and demonstrated strong predictive relevance (Q^2=0.466). However, discriminant validity between financial literacy and inclusion was not fully established. The findings highlight the need to combine Sharia-compliant financial education, frictionless digital payment design, and stronger measurement validation to expand sustainable Islamic financial inclusion among digitally active young consumers.

Keywords: *Islamic financial literacy; digital payment; trust; financial inclusion; Generation Z*

A. PENDAHULUAN

Transformasi layanan keuangan di Indonesia berlangsung bersamaan dengan ekspansi pembayaran digital dan meningkatnya partisipasi kelompok usia muda dalam ekosistem keuangan formal. Generasi Z menempati posisi penting dalam perubahan tersebut karena aktivitas ekonomi mereka semakin terhubung dengan aplikasi seluler, dompet digital, mobile banking, dan QR Code Indonesian Standard (QRIS). Namun, keterhubungan digital tidak otomatis menghasilkan inklusi keuangan syariah. Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2025 menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan syariah mencapai 43,42%, sedangkan indeks inklusi keuangan syariah baru 13,41%. Pada saat yang sama, kelompok usia 18–25 tahun memiliki indeks inklusi keuangan umum sebesar 89,96%. Perbedaan yang sangat lebar antara inklusi keuangan umum dan inklusi syariah menunjukkan bahwa akses digital yang tinggi belum sepenuhnya diterjemahkan menjadi penggunaan produk dan layanan keuangan yang sesuai prinsip syariah (Keuangan and Statistik 2025).

Konteks Provinsi Riau memperkuat urgensi masalah tersebut. Bank Indonesia melaporkan bahwa transaksi nontunai di Riau terus membaik pada 2025, termasuk transaksi uang elektronik dan QRIS. Pada triwulan II 2025, nominal transaksi uang elektronik di Riau tumbuh 16,3% secara tahunan menjadi sekitar Rp2,02 triliun, dan transaksi untuk belanja mendominasi pemanfaatannya (Indonesia 2025b). Pada triwulan III 2025, kinerja QRIS dan uang elektronik kembali menunjukkan perbaikan (Indonesia 2025b). Fakta ini memperlihatkan bahwa infrastruktur dan perilaku pembayaran digital berkembang cepat. Namun, perkembangan tersebut perlu dibaca bersama rendahnya inklusi syariah nasional. Dengan kata lain, persoalan penelitian bukan lagi semata-mata ketersediaan kanal digital, tetapi kemampuan individu memahami prinsip keuangan syariah, merasakan kemudahan layanan digital, serta membangun kepercayaan terhadap lembaga dan mekanisme transaksi yang digunakan.

Literasi keuangan syariah menjadi fondasi kognitif yang memungkinkan konsumen membedakan produk halal dan nonhalal, memahami akad, menilai risiko, serta memilih layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai agama. Penelitian pada Generasi Z di Indonesia menunjukkan bahwa literasi berhubungan dengan minat menggunakan perbankan syariah, keputusan investasi syariah, dan perilaku pemanfaatan fintech berbasis syariah (Abshor et al. 2024); (Bastomi and Sudaryanti 2024); (Mustika, Sudirman, and Burhani 2025). (Fadillah and Lubis 2024) juga menemukan bahwa literasi dan inklusi keuangan syariah mempunyai hubungan penting dengan keputusan investasi Generasi Z. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan finansial syariah dapat mengubah preferensi dan tindakan ekonomi, tetapi sebagian penelitian masih menempatkan literasi sebagai prediktor minat atau

keputusan investasi, bukan sebagai penjelas langsung atas inklusi keuangan syariah yang mencakup akses dan penggunaan layanan.

Kemudahan pembayaran digital merupakan faktor kedua yang relevan. Dalam Technology Acceptance Model, persepsi kemudahan menurunkan upaya yang diperlukan untuk menggunakan sistem dan dapat memperkuat penerimaan teknologi. Bukti empiris mutakhir menunjukkan bahwa kemudahan, keamanan, dan kepercayaan menjadi determinan penting dalam adopsi pembayaran digital (Siagian et al. 2022); (Al-Qudah et al. 2024); (Fakriah, Alfhito, and Mardiyani 2025). Pada konteks Indonesia, kemudahan penggunaan juga terbukti berkaitan dengan niat menggunakan pembayaran digital dan QRIS, meskipun kekuatan pengaruhnya berbeda menurut karakteristik pengguna dan rancangan model penelitian (Manalu, Saidani, and Aditya 2022); (Pontoh, Worang, and Tumewu 2022). Bagi Generasi Z di Riau, kemudahan bukan hanya persoalan teknis antarmuka. Kemudahan juga menyangkut kecepatan, ketersediaan merchant, integrasi aplikasi, kejelasan prosedur, dan rendahnya hambatan transaksi. Jika unsur tersebut tersedia pada layanan yang juga memenuhi preferensi syariah, maka peluang perluasan inklusi dapat meningkat.

Kepercayaan melengkapi dua faktor sebelumnya karena layanan keuangan digital melibatkan pertukaran data, uang, identitas, dan risiko yang tidak seluruhnya dapat diamati konsumen. Studi di Indonesia menunjukkan bahwa trust dapat meningkatkan niat dan penggunaan pembayaran digital, terutama ketika konsumen menilai sistem aman dan lembaga penyedia dapat diandalkan (Sutarso 2022); (Wijaya and Susilawati 2022); (Wibowo and Rimadias 2022). Tinjauan sistematis mengenai transaksi keuangan digital juga menempatkan trust, perceived security, perceived usefulness, dan perceived ease of use sebagai faktor yang paling konsisten menjelaskan adopsi (Sahi et al. 2021). Dalam keuangan syariah, kepercayaan memiliki lapisan tambahan berupa keyakinan terhadap kepatuhan syariah, transparansi akad, dan kesesuaian antara label syariah dengan praktik layanan.

However, literatur yang ada masih menyisakan tiga celah. Pertama, banyak studi Generasi Z memusatkan perhatian pada niat adopsi, minat menabung, atau keputusan investasi, sehingga variabel hasil belum selalu mencerminkan inklusi keuangan syariah secara langsung. Kedua, penelitian pembayaran digital umumnya menguji kemudahan dan kepercayaan dalam kerangka penerimaan teknologi, tetapi belum mengintegrasikannya dengan literasi keuangan syariah sebagai kompetensi substantif. Ketiga, bukti yang secara khusus menguji model tersebut pada Generasi Z di Provinsi Riau masih terbatas, padahal aktivitas pembayaran digital di daerah ini tumbuh dan memberikan lingkungan empiris yang relevan. Keterbatasan ini penting karena tingkat adopsi teknologi yang tinggi dapat menghasilkan kesimpulan keliru apabila dianggap identik dengan inklusi keuangan syariah.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menguji secara simultan literasi keuangan syariah, kemudahan pembayaran digital, dan kepercayaan terhadap inklusi keuangan syariah Generasi Z di Provinsi Riau menggunakan PLS-SEM. Model empiris juga memeriksa hubungan literasi dan kemudahan dengan kepercayaan, serta efek tidak langsung ke inklusi. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak hanya pada pengaruh langsung, tetapi juga pada kemungkinan mekanisme psikologis yang menghubungkan kompetensi finansial, pengalaman teknologi, dan penggunaan layanan. Tujuan penelitian adalah menjelaskan kekuatan dan arah hubungan antarvariabel, mengevaluasi kualitas

model pengukuran, serta merumuskan implikasi bagi lembaga keuangan syariah, regulator, dan penyedia pembayaran digital dalam memperluas inklusi Gen Z secara lebih terarah.

B. KAJIAN TEORI

Literasi Keuangan Syariah dan Inklusi Keuangan Syariah

Literasi keuangan syariah dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengetahui, memahami, menilai, dan menggunakan informasi keuangan dengan mempertimbangkan prinsip syariah. Konsep ini tidak berhenti pada pengetahuan produk. Literasi mencakup pemahaman mengenai larangan riba, gharar, dan maysir, pengenalan akad, evaluasi risiko dan imbal hasil, serta kemampuan memilih lembaga dan instrumen yang selaras dengan tujuan keuangan. OJK mengukur literasi melalui dimensi pengetahuan, keterampilan, keyakinan, sikap, dan perilaku. Kerangka tersebut relevan untuk konteks syariah karena keputusan konsumen memerlukan integrasi kompetensi finansial dan pemahaman prinsip transaksi (Keuangan and Statistik 2025).

Inklusi keuangan syariah merujuk pada keterjangkauan, akses, dan penggunaan produk atau layanan keuangan yang memenuhi prinsip syariah. Dalam perspektif kebijakan, inklusi tidak cukup diukur melalui kepemilikan akun. Penggunaan aktual, kontinuitas transaksi, kesesuaian produk dengan kebutuhan, serta kemampuan memanfaatkan layanan secara aman juga penting. Global Findex menegaskan bahwa perluasan akses digital dapat menurunkan hambatan geografis dan biaya, tetapi kualitas penggunaan tetap bergantung pada literasi, kepercayaan, dan perlindungan konsumen (Bank 2022). Pada Generasi Z, hubungan tersebut semakin penting karena proses pencarian informasi dan transaksi banyak berlangsung melalui platform digital.

Secara teoritis, literasi dapat memperluas inklusi melalui beberapa jalur. Individu yang memahami karakteristik produk memiliki biaya pencarian informasi yang lebih rendah, lebih mampu membandingkan alternatif, dan lebih kecil kemungkinannya menghindari layanan karena ketidakpastian. Temuan (Viana, Febrianti, and Dewi 2021), (Fadillah and Lubis 2024), serta (Dewi et al. 2025) menunjukkan hubungan positif antara literasi dan berbagai bentuk partisipasi finansial pada Generasi Z. Dalam konteks syariah, kemampuan memahami akad dan manfaat produk dapat menurunkan keraguan terhadap layanan syariah dan meningkatkan penggunaan. Berdasarkan argumen tersebut, penelitian mengajukan H1 bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah Generasi Z.

Kemudahan Pembayaran Digital

Kemudahan pembayaran digital mengacu pada persepsi bahwa proses transaksi dapat dipelajari dan digunakan tanpa upaya yang berlebihan. Konsep ini berakar pada Technology Acceptance Model, tetapi penelitian mutakhir memperluasnya dengan memasukkan keamanan, risiko, kepercayaan, dan konteks sosial. Pada pembayaran digital, kemudahan terwujud dalam navigasi yang sederhana, proses otentikasi yang proporsional, kecepatan penyelesaian transaksi, interoperabilitas, dan akses merchant yang luas. (Siagian et al. 2022) menunjukkan bahwa perceived ease of use berinteraksi dengan trust dalam membentuk niat penggunaan. (Al-Qudah et al. 2024) juga menemukan bahwa convenience dan faktor keamanan berperan penting dalam adopsi pembayaran digital Generasi Z.

Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 96 - 110
E-ISSN: 2829-2642
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer

Hubungan kemudahan dengan inklusi keuangan dapat dijelaskan melalui pengurangan friksi. Ketika biaya waktu, kompleksitas prosedur, dan beban belajar menurun, pengguna lebih mungkin melakukan transaksi secara berulang. Penggunaan berulang kemudian memperluas intensitas hubungan dengan ekosistem keuangan formal. Penelitian (Sriyono, Andjani, and Irawan 2023) menunjukkan bahwa layanan pembayaran digital berkontribusi pada perluasan inklusi, meskipun dampaknya tetap bergantung pada literasi dan infrastruktur. Dalam konteks syariah, kemudahan menjadi faktor yang sangat penting karena layanan syariah harus bersaing dengan kenyamanan produk konvensional yang telah lebih dulu digunakan. Penelitian mengajukan H2 bahwa kemudahan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah Generasi Z.

Kepercayaan

Kepercayaan adalah keyakinan bahwa penyedia layanan memiliki kompetensi, integritas, dan niat yang dapat diandalkan dalam memenuhi kewajiban transaksi. Pada layanan digital, trust mengurangi ketidakpastian yang timbul akibat keterbatasan konsumen dalam mengamati proses sistem, pengelolaan data, dan mitigasi risiko. Studi (Wijaya and Susilawati 2022) menunjukkan bahwa kepercayaan meningkatkan penggunaan layanan pembayaran digital. (Sutarso 2022) menekankan bahwa hubungan risiko dan penggunaan pembayaran digital juga dipengaruhi oleh trust. (Kurniasari et al. 2022) menemukan bahwa kepercayaan menjadi determinan penting dalam keputusan adopsi layanan fintech payment di Indonesia.

Dalam layanan keuangan syariah, trust tidak hanya diarahkan pada keamanan sistem dan reputasi lembaga, tetapi juga pada keyakinan bahwa produk benar-benar mematuhi prinsip syariah. Ketika pengguna memahami produk namun meragukan integritas penyedia, inklusi dapat tertahan. Sebaliknya, pengalaman transaksi yang mudah dapat membentuk kepercayaan karena sistem dinilai stabil dan dapat diprediksi. Oleh sebab itu, penelitian mengajukan H3 bahwa kepercayaan berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah, H4 bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap kepercayaan, dan H5 bahwa kemudahan pembayaran digital berpengaruh positif terhadap kepercayaan. Karena trust dapat menjadi mekanisme yang menerjemahkan pemahaman dan pengalaman teknologi menjadi penggunaan, penelitian juga menguji H6 dan H7 mengenai efek tidak langsung literasi serta kemudahan terhadap inklusi melalui kepercayaan.

Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Model konseptual menempatkan literasi keuangan syariah dan kemudahan pembayaran digital sebagai prediktor eksogen. Kepercayaan diposisikan sebagai prediktor langsung inklusi sekaligus konstruk endogen yang dipengaruhi oleh dua variabel eksogen tersebut. Inklusi keuangan syariah menjadi konstruk outcome. Struktur ini memungkinkan evaluasi pengaruh langsung dan efek mediasi. PLS-SEM dipilih karena dapat mengestimasi beberapa hubungan struktural secara simultan, mengevaluasi model pengukuran, serta menilai daya jelaskan dan relevansi prediktif model.(Hair et al. 2022)

C. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Unit analisis adalah individu Generasi Z yang berdomisili di Provinsi Riau. Data yang dianalisis terdiri atas 160 respons lengkap. Fokus penelitian

diarahkan pada penjelasan hubungan kausal-prediktif antar konstruk, bukan sekadar deskripsi tingkat penggunaan. Desain kuantitatif dipilih karena sesuai untuk menguji hipotesis yang dirumuskan dari teori dan bukti terdahulu (Creswell and Creswell 2023).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen survei terstruktur. Instrumen memuat 29 indikator reflektif yang terdiri atas delapan indikator literasi keuangan syariah, tujuh indikator kemudahan pembayaran digital, tujuh indikator kepercayaan, dan tujuh indikator inklusi keuangan syariah. Seluruh indikator diarahkan untuk menangkap persepsi dan pengalaman responden sesuai definisi operasional konstruk. Pemilihan responden dilakukan berbasis kesesuaian karakteristik penelitian, yaitu termasuk kelompok Generasi Z dan berdomisili di Provinsi Riau.

Analisis data menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling. Tahap pertama mengevaluasi model pengukuran melalui outer loading, Cronbach's alpha, composite reliability, average variance extracted, Fornell-Larcker criterion, dan heterotrait-monotrait ratio. Secara umum, nilai loading sekitar 0,70 atau lebih diutamakan, sedangkan AVE minimal 0,50 menunjukkan convergent validity yang memadai. Composite reliability di atas 0,70 menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Discriminant validity dievaluasi dengan membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antarkonstruk dan menggunakan HTMT. (Hair et al. 2022) merekomendasikan evaluasi indikator secara substantif dan statistik, sementara (Henseler, Ringle, and Sarstedt 2015) menekankan HTMT sebagai ukuran yang sensitif untuk mendeteksi kurangnya validitas diskriminan.

Tahap kedua mengevaluasi model struktural melalui koefisien jalur, t-statistic, p-value, R^2, f^2, inner VIF, dan Q^2. Pengujian signifikansi memanfaatkan hasil bootstrapping yang tersedia pada output SmartPLS. Nilai p di bawah 0,05 digunakan sebagai dasar signifikansi statistik. R^2 digunakan untuk menilai kemampuan model menjelaskan variasi konstruk endogen, sedangkan Q^2 dari prosedur blindfolding digunakan untuk melihat relevansi prediktif in-sample. Nilai Q^2 di atas nol menunjukkan model memiliki kemampuan prediktif terhadap konstruk yang dianalisis. Interpretasi akhir mempertimbangkan signifikansi, arah koefisien, besaran efek, serta kualitas model pengukuran agar kesimpulan tidak hanya bertumpu pada p-value.

Tabel 1
Operasionalisasi Konstruk Penelitian

Konstruk	Definisi operasional	Jumlah indikator	Kode indikator
Literasi keuangan syariah	Pemahaman dan kemampuan mengevaluasi informasi, prinsip, dan produk keuangan sesuai syariah.	8	LK1–LK8
Kemudahan pembayaran digital	Persepsi atas kemudahan mempelajari, mengakses, dan menyelesaikan transaksi pembayaran digital.	7	KPG1–KPG7
Kepercayaan	Keyakinan terhadap reliabilitas, integritas, keamanan, dan konsistensi layanan keuangan/digital.	7	KI1–KI7
Inklusi keuangan syariah	Akses dan penggunaan produk serta layanan keuangan yang sesuai prinsip syariah.	7	IK1–IK7

Sumber: dikembangkan dari konstruk penelitian dan output PLS-SEM.

Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 96 - 110
E-ISSN: 2829-2642
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi Model Pengukuran

Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan seluruh konstruk memiliki konsistensi internal yang baik. Cronbach's alpha berada pada rentang 0,833–0,878, sedangkan composite reliability berada pada rentang 0,877–0,906. Nilai AVE seluruh konstruk juga berada di atas 0,50. Literasi keuangan syariah memiliki AVE 0,518, kemudahan pembayaran digital 0,583, kepercayaan 0,580, dan inklusi keuangan syariah 0,512. Dengan demikian, pada tingkat konstruk, convergent validity dan reliability memenuhi kriteria minimum yang umum digunakan dalam PLS-SEM.

Evaluasi outer loading memperlihatkan gambaran yang lebih beragam. Seluruh indikator literasi keuangan syariah berada pada kisaran 0,704–0,751. Konstruk kemudahan pembayaran digital memiliki loading 0,364–0,871, dengan KPG4 sebesar 0,364 sebagai indikator terlemah. Konstruk kepercayaan memiliki loading 0,671–0,834, sedangkan inklusi keuangan syariah berada pada rentang 0,548–0,826. IK1, IK2, dan IK7 berada di bawah 0,70. Temuan ini berarti reliabilitas konstruk secara agregat memadai, tetapi beberapa indikator individual perlu dievaluasi kembali. Indikator dengan loading sangat rendah, khususnya KPG4, semestinya diuji ulang dan dapat dipertimbangkan untuk dihapus apabila penghapusan tidak mengurangi validitas isi konstruk.

Masalah yang lebih penting muncul pada validitas diskriminan. Nilai HTMT antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah sebesar 1,115, melampaui ambang konservatif maupun liberal yang lazim digunakan. Fornell-Larcker criterion juga menunjukkan korelasi literasi dengan inklusi sebesar 0,953, lebih tinggi daripada akar kuadrat AVE literasi sebesar 0,720 dan akar kuadrat AVE inklusi sebesar 0,716. Artinya, kedua konstruk belum dapat dibedakan secara empiris dengan kuat. Hasil ini harus diperhatikan karena koefisien struktural dapat menjadi sangat besar atau mengalami perubahan tanda ketika konstruk memiliki overlap pengukuran. Oleh sebab itu, artikel ini mempertahankan hasil model yang diberikan sebagai temuan empiris, tetapi menafsirkan hubungan struktural secara hati-hati dan menempatkan perbaikan instrumen sebagai agenda metodologis utama (Hair et al. 2022)(Henseler et al. 2015).

Tabel 2
Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Literasi keuangan syariah	0,867	0,896	0,518
Kemudahan pembayaran digital	0,874	0,904	0,583
Kepercayaan	0,878	0,906	0,580
Inklusi keuangan syariah	0,833	0,877	0,512

Sumber: Output SmartPLS, data diolah.

Evaluasi Model Struktural

Daya jelas model tergolong sangat tinggi. Nilai R^2 kepercayaan sebesar 0,745 dengan R^2 adjusted 0,741, yang berarti 74,5% variasi kepercayaan dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh literasi keuangan syariah dan kemudahan pembayaran digital. Nilai R^2 inklusi keuangan syariah mencapai 0,945 dengan R^2 adjusted 0,944. Secara mekanis, nilai tersebut menunjukkan bahwa kombinasi

Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 96 - 110
E-ISSN: 2829-2642
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer

literasi, kemudahan, dan kepercayaan menjelaskan 94,5% variasi inklusi pada sampel penelitian. Nilai Q^2 sebesar 0,418 untuk kepercayaan dan 0,466 untuk inklusi menunjukkan relevansi prediktif yang kuat karena keduanya jauh di atas nol. Meskipun demikian, R^2 yang sangat tinggi perlu dibaca bersama temuan validitas diskriminan agar tidak ditafsirkan sebagai bukti kesempurnaan model.

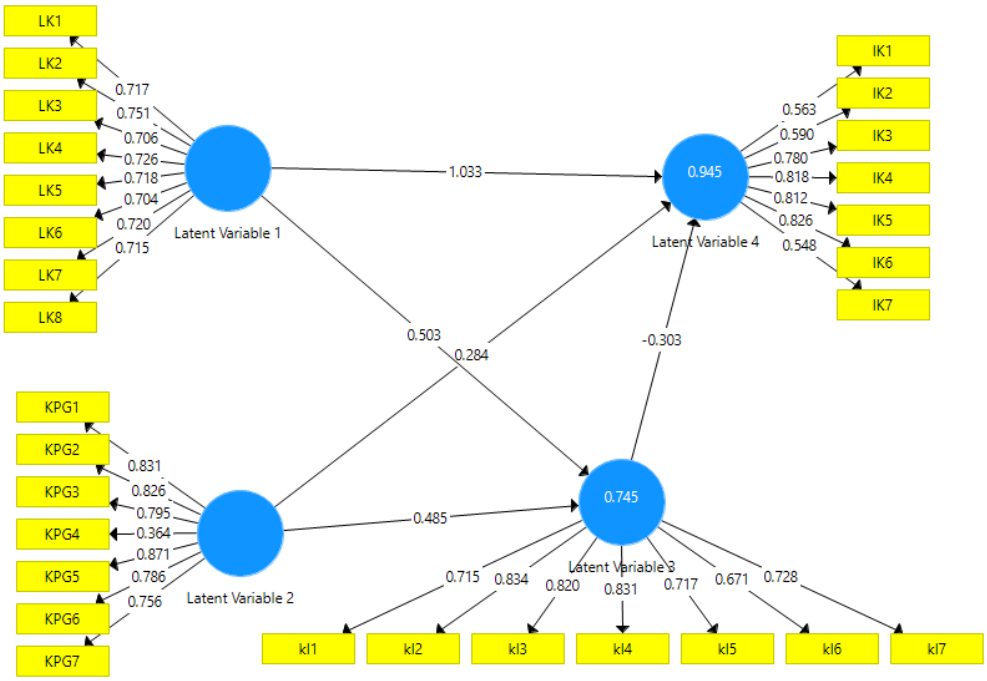
Inner VIF untuk jalur menuju inklusi berada pada kisaran 2,305–3,916, sedangkan inner VIF untuk jalur menuju kepercayaan sebesar 1,384. Nilai tersebut belum menunjukkan multikolinearitas ekstrem menurut ambang praktis 5, tetapi overlap konstruk yang terlihat pada HTMT tetap menjadi sumber potensi suppression. Ukuran efek f^2 menunjukkan pengaruh literasi terhadap inklusi sangat besar (8,240), kemudahan terhadap inklusi 0,641, dan kepercayaan terhadap inklusi 0,428. Pada konstruk kepercayaan, f^2 literasi sebesar 0,715 dan kemudahan 0,666. Besaran ini konsisten dengan R^2 yang tinggi, tetapi angka f^2 literasi yang sangat besar kembali menegaskan bahwa kedekatan empiris antara literasi dan inklusi perlu diperiksa pada penelitian lanjutan.

Tabel 3
Koefisien Jalur dan Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Jalur	β	t	p	Arah	Keputusan
H1	Literasi → Inklusi	1,033	19,895	<0,001	Positif	Didukung*
H2	Kemudahan → Inklusi	0,284	6,811	<0,001	Positif	Didukung
H3	Kepercayaan → Inklusi	-0,303	5,153	<0,001	Negatif	Tidak sesuai arah
H4	Literasi → Kepercayaan	0,503	6,263	<0,001	Positif	Didukung
H5	Kemudahan → Kepercayaan	0,485	6,525	<0,001	Positif	Didukung
H6	Literasi → Kepercayaan → Inklusi	-0,152	4,302	<0,001	Negatif	Mediasi signifikan
H7	Kemudahan → Kepercayaan → Inklusi	-0,147	3,752	<0,001	Negatif	Mediasi signifikan

**Interpretasi H1 harus memperhatikan masalah validitas diskriminan antara literasi dan inklusi.*
Sumber: Output bootstrapping SmartPLS, data diolah.

Jurnal El Rayyan : Jurnal Perbankan Syariah
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2026, 96 - 110
E-ISSN: 2829-2642
https://jurnal.insan.ac.id/index.php/jer



Gambar 1. Model PLS-SEM dan Koefisien Jalur
Sumber: Output SmartPLS penelitian.

Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Koefisien jalur literasi keuangan syariah terhadap inklusi sebesar 1,033 dan signifikan pada p<0,001. Secara statistik, hubungan ini mendukung H1 dan menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan responden memahami konsep serta produk keuangan syariah, semakin tinggi pula skor inklusi keuangan syariah. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Fadillah and Lubis 2024), yang menempatkan literasi syariah sebagai faktor penting dalam keputusan finansial Generasi Z, serta (Bastomi and Sudaryanti 2024), yang menunjukkan bahwa literasi pasar modal syariah mendorong intensi investasi. Penelitian (Mustika et al. 2025) juga memperlihatkan bahwa literasi keuangan syariah berperan dalam perilaku penggunaan fintech pada Gen Z.

Namun, koefisien di atas satu tidak boleh dibaca sebagai efek kausal yang secara substantif 'lebih dari seratus persen'. Dalam model SEM, koefisien terstandar dapat melampaui satu ketika prediktor sangat berkorelasi, terjadi suppression, atau terdapat masalah pemisahan konstruk. Pada dataset ini, korelasi literasi dan inklusi mencapai 0,953 dan HTMT 1,115. Karena itu, besar koefisien H1 kemungkinan mencerminkan kombinasi pengaruh substantif dan overlap pengukuran. Implikasi akademiknya jelas: literasi memang berkaitan kuat dengan inklusi, tetapi kekuatan hubungan belum dapat dipisahkan secara sempurna dari kemiripan indikator. Penelitian lanjutan perlu menegaskan pembedaan antara indikator 'memahami produk' dan indikator 'menggunakan produk' agar konstruk knowledge dan usage tidak saling tumpang tindih.

Dari perspektif kebijakan, temuan tetap relevan. Kesenjangan antara literasi keuangan syariah 43,42% dan inklusi syariah 13,41% menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan harus diarahkan pada perilaku penggunaan, bukan berhenti pada edukasi konseptual (Keuangan and Statistik 2025). Program literasi untuk Gen Z di Riau dapat menekankan simulasi pembukaan rekening syariah, penggunaan mobile banking syariah, pengenalan investasi dan

pembiayaan syariah, serta pemahaman akad dalam transaksi digital. Strategi tersebut lebih dekat dengan proses konversi dari 'tahu' menjadi 'menggunakan'.

Pengaruh Kemudahan Pembayaran Digital terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Kemudahan pembayaran digital memiliki koefisien 0,284 dengan t=6,811 dan p<0,001. H2 didukung. Hasil ini memperlihatkan bahwa pengalaman transaksi yang sederhana, cepat, dan mudah dipahami mempunyai peran langsung dalam memperluas keterlibatan Gen Z dengan layanan keuangan syariah. Temuan tersebut konsisten dengan literatur adopsi pembayaran digital yang menempatkan perceived ease of use dan convenience sebagai pendorong utama penggunaan (Siagian et al. 2022). Dalam konteks Indonesia, (Manalu et al. 2022) juga menemukan bahwa kemudahan berpengaruh pada niat menggunakan pembayaran digital.

Pengaruh langsung kemudahan menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan kondisi Riau. Peningkatan transaksi QRIS dan uang elektronik menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki titik kontak digital yang luas (Indonesia 2025a). Tantangannya adalah memastikan agar produk syariah hadir dalam ekosistem yang sama mudahnya. Gen Z tidak selalu membedakan kanal berdasarkan struktur kelembagaan pada tahap awal penggunaan. Mereka berinteraksi dengan fungsi pembayaran, kecepatan, merchant, promosi, dan user interface. Jika kanal syariah memiliki prosedur yang lebih rumit, manfaat normatif kepatuhan syariah dapat kalah oleh friksi pengalaman pengguna. Karena itu, lembaga keuangan syariah perlu menjadikan kemudahan sebagai bagian dari strategi inklusi, bukan sekadar fitur teknologi.

Hasil ini juga menguatkan gagasan bahwa digitalisasi berfungsi sebagai jembatan, bukan tujuan akhir. (Sriyono et al. 2023) menekankan kontribusi digital payment terhadap inklusi, tetapi juga mencatat pentingnya literasi dan keamanan. Dengan demikian, strategi inklusi syariah sebaiknya mengintegrasikan onboarding sederhana, interoperabilitas pembayaran, transparansi biaya, bantuan pengguna, dan edukasi akad pada antarmuka. Kombinasi tersebut memungkinkan kemudahan teknis tetap berada dalam koridor informed choice.

Kepercayaan, Perubahan Tanda Koefisien, dan Competitive Mediation

Hasil paling menarik muncul pada kepercayaan. Secara langsung, kepercayaan terhadap inklusi memiliki koefisien -0,303 dan signifikan. H3 yang memprediksi pengaruh positif tidak didukung. Temuan ini berbeda dari banyak penelitian sebelumnya yang umumnya menemukan trust meningkatkan niat atau penggunaan pembayaran digital (Kurniasari et al. 2022). Namun, interpretasi tidak boleh berhenti pada tanda negatif. Matriks Fornell-Larcker menunjukkan korelasi bivariate kepercayaan dengan inklusi sebesar 0,693, yaitu positif. Tanda berubah menjadi negatif hanya setelah literasi dan kemudahan dimasukkan sebagai prediktor simultan. Pola perubahan dari korelasi positif menjadi koefisien parsial negatif merupakan indikasi suppression effect.

Suppression dapat terjadi ketika beberapa prediktor berbagi varians yang besar. Dalam model ini, literasi dan kemudahan sama-sama meningkatkan kepercayaan dengan koefisien 0,503 dan 0,485. Setelah varians kepercayaan yang dijelaskan oleh kedua konstruk tersebut dikendalikan, sisa atau residual trust dapat merepresentasikan aspek lain yang tidak identik dengan keyakinan umum terhadap layanan. Karena validitas diskriminan literasi dan inklusi juga

bermasalah, hasil negatif kepercayaan lebih tepat dipahami sebagai efek kondisional dalam model, bukan sebagai bukti bahwa meningkatkan kepercayaan akan menurunkan inklusi. Kesimpulan kausal sederhana seperti itu tidak didukung oleh struktur data.

Efek tidak langsung memperkuat diagnosis tersebut. Literasi memiliki efek tidak langsung melalui kepercayaan sebesar -0,152 dan signifikan, sementara kemudahan memiliki efek tidak langsung sebesar -0,147 dan signifikan. Karena pengaruh langsung literasi dan kemudahan terhadap inklusi bernilai positif, sedangkan jalur tidak langsung bernilai negatif, model menunjukkan competitive mediation atau inconsistent mediation. Total effect literasi terhadap inklusi tetap positif sekitar 0,881, sedangkan total effect kemudahan sekitar 0,137. Dengan demikian, manfaat langsung literasi dan kemudahan masih dominan, tetapi jalur kepercayaan mengurangi sebagian efek tersebut. (Hair et al. 2022) mengingatkan bahwa mediasi dengan tanda yang berlawanan harus dibaca dari kombinasi direct, indirect, dan total effects, bukan dari satu koefisien secara terpisah.

Secara substantif, pola ini dapat muncul apabila responden yang sangat percaya pada layanan digital umum tidak selalu mengaitkan kepercayaan tersebut dengan penggunaan layanan syariah. Gen Z dapat mempercayai platform pembayaran karena keamanan dan kenyamanannya, tetapi tetap menggunakan produk yang tidak berlabel syariah. Dalam kondisi seperti itu, trust terhadap ekosistem digital bersifat technology-specific, sedangkan outcome penelitian bersifat Sharia-specific. Perbedaan level referensi ini dapat menurunkan konsistensi jalur struktural. Penjelasan ini perlu diuji melalui instrumen lanjutan yang memisahkan trust terhadap teknologi, trust terhadap lembaga keuangan syariah, dan trust terhadap kepatuhan syariah.

Daya Jelaskan Model, Relevansi Prediktif, dan Implikasi Teoretis

Nilai R^2 inklusi sebesar 0,945 tampak sangat kuat. Secara praktis, model mengindikasikan bahwa tiga konstruk yang diuji berhubungan erat dengan inklusi keuangan syariah pada sampel. Q^2 sebesar 0,466 memperlihatkan bahwa model memiliki relevansi prediktif in-sample. Akan tetapi, angka tersebut tidak boleh digunakan untuk menutup masalah measurement overlap. Model struktural yang sangat kuat dengan validitas diskriminan yang lemah dapat menghasilkan optimisme berlebihan. Karena itu, kontribusi penelitian ini justru terletak pada dua temuan sekaligus: kombinasi literasi dan kemudahan mempunyai hubungan yang kuat dengan inklusi, tetapi model kepercayaan dan batas konstruk perlu disempurnakan agar penjelasan teoretis lebih bersih.

Temuan memperluas literatur Gen Z dalam dua arah. Pertama, penelitian tidak berhenti pada intention to use, tetapi menggunakan inklusi keuangan syariah sebagai outcome. Hal ini mendekatkan analisis pada agenda kebijakan OJK yang menekankan penggunaan aktual. Kedua, hasil menunjukkan bahwa trust tidak selalu berfungsi sebagai mediator positif. Ketika trust dimasukkan bersama literasi dan kemudahan, jalur dapat berubah tanda. Temuan ini memberi peringatan bahwa model adopsi teknologi tidak dapat dipindahkan secara mekanis ke domain keuangan syariah. Variabel yang terlihat serupa dapat memiliki objek kepercayaan yang berbeda. Trust pada aplikasi, trust pada bank, dan trust pada kepatuhan syariah perlu dibedakan secara eksplisit.

Penelitian juga menambah konteks regional. Studi mengenai Generasi Z di Indonesia telah berkembang di Jawa dan wilayah perkotaan besar, tetapi konteks Riau masih relatif terbatas. Padahal, penelitian Andhini dan Muat

tentang adopsi digital payment pada Gen Z di Pekanbaru menunjukkan bahwa konteks lokal memiliki karakteristik yang layak diteliti lebih lanjut, terutama terkait kemudahan, trust, dan penerimaan e-wallet. Pertumbuhan QRIS di Riau memperkuat relevansi pengujian inklusi syariah dalam lingkungan yang semakin digital. Dengan demikian, agenda berikutnya bukan hanya memperluas jumlah pengguna, tetapi mengarahkan penggunaan digital menuju portofolio layanan syariah yang lebih beragam.

Implikasi Praktis

Bagi lembaga keuangan syariah, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi dan user experience harus berjalan bersama. Materi literasi perlu berorientasi pada keputusan aktual, seperti membandingkan produk, memahami akad, mengenali biaya, dan menggunakan fitur digital secara aman. Pada sisi teknologi, proses registrasi, autentikasi, transfer, pembayaran QR, dan akses layanan perlu dibuat seefisien layanan non-syariah. Pengguna Gen Z cenderung menilai layanan melalui pengalaman langsung, sehingga desain yang rumit dapat mengurangi konversi dari awareness menjadi usage.

Bagi regulator dan otoritas daerah, data SNLIK menunjukkan adanya ruang besar untuk memperluas inklusi syariah. Program edukasi dapat diintegrasikan dengan kampanye pembayaran digital, kegiatan kampus, pesantren, komunitas kreatif, dan UMKM. Pendekatan tersebut relevan bagi Riau karena aktivitas QRIS dan uang elektronik terus meningkat. Edukasi juga perlu mencakup perlindungan konsumen digital, manajemen data pribadi, risiko fraud, dan verifikasi kepatuhan syariah. Upaya ini dapat mengurangi kesenjangan antara tingginya inklusi umum pada kelompok muda dan rendahnya inklusi keuangan syariah.

Bagi pengembang produk, hasil negatif kondisional kepercayaan memberi pesan bahwa trust tidak cukup dibangun melalui keamanan teknis. Penyedia harus membangun trust yang spesifik terhadap syariah dengan memperjelas akad, status kepatuhan, tata kelola Dewan Pengawas Syariah, penyelesaian sengketa, dan mekanisme perlindungan konsumen. Pada antarmuka digital, informasi tersebut harus ditampilkan secara ringkas dan dapat diverifikasi. Dengan demikian, kepercayaan tidak berhenti pada keyakinan bahwa aplikasi 'berfungsi', tetapi berkembang menjadi keyakinan bahwa transaksi juga sesuai dengan nilai syariah yang diharapkan pengguna.

E. KESIMPULAN

Penelitian menyimpulkan bahwa literasi keuangan syariah dan kemudahan pembayaran digital merupakan determinan penting inklusi keuangan syariah Generasi Z di Provinsi Riau. Keduanya menunjukkan pengaruh langsung positif dan signifikan, sedangkan kepercayaan menunjukkan koefisien langsung negatif setelah literasi dan kemudahan dikendalikan. Perubahan tanda dari korelasi positif ke koefisien parsial negatif, disertai efek tidak langsung yang juga negatif, menunjukkan competitive mediation atau suppression effect. Karena itu, hasil tidak dapat ditafsirkan sebagai bukti sederhana bahwa kepercayaan mengurangi inklusi. Model memiliki daya jelas dan relevansi prediktif tinggi, tetapi validitas diskriminan antara literasi dan inklusi belum sepenuhnya terpenuhi serta beberapa indikator memiliki loading rendah. Kontribusi utama penelitian terletak pada integrasi kompetensi keuangan syariah, kemudahan teknologi, dan trust dalam menjelaskan inklusi aktual, sekaligus menunjukkan bahwa konstruk trust perlu dibedakan secara lebih presisi antara kepercayaan pada teknologi, lembaga, dan kepatuhan syariah. Secara praktis, peningkatan inklusi Gen Z

membutuhkan edukasi yang mendorong penggunaan nyata, layanan digital yang minim friksi, dan penguatan transparansi syariah. Temuan ini memperbaiki pemahaman yang selama ini cenderung mengasumsikan bahwa trust selalu bekerja sebagai mediator positif dalam adopsi layanan digital.

F. SARAN

Penelitian selanjutnya perlu melakukan audit instrumen sebelum menguji ulang model, terutama pada indikator KPG4, IK1, IK2, dan IK7, serta memisahkan secara tegas indikator pengetahuan dari indikator penggunaan. Pengujian ulang validitas diskriminan dapat dilakukan setelah revisi item. Konstruk kepercayaan sebaiknya dibagi menjadi trust terhadap teknologi, trust terhadap lembaga keuangan syariah, dan Sharia compliance trust agar perubahan tanda koefisien dapat dijelaskan lebih spesifik. Penelitian berikutnya juga perlu menggunakan sampel probabilitas atau cakupan kabupaten/kota yang lebih seimbang, memasukkan variabel keamanan, religiositas, kualitas layanan, dan perceived risk, serta membandingkan pengguna bank syariah dengan nonpengguna.

Bagi OJK, Bank Indonesia, pemerintah daerah, dan industri keuangan syariah di Riau, program literasi sebaiknya dikaitkan langsung dengan pengalaman transaksi. Kegiatan edukasi dapat dilengkapi demonstrasi produk, onboarding terarah, simulasi akad, serta kampanye keamanan digital. Industri perlu memastikan bahwa layanan syariah memiliki kemudahan yang setara dengan layanan pembayaran digital yang telah populer. Strategi tersebut berpotensi memperkecil jarak antara tingginya partisipasi digital Gen Z dan rendahnya tingkat inklusi keuangan syariah.

G. DAFTAR PUSTAKA

Abshor, F. U., A. Kusumawati, P. Wulandari, and S. Rachmawati. 2024. “The Influence of Perception, Literacy, and Religiosity on Generation Z’s Interest in Islamic Banking.” *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 17(2):187–99. doi:10.17977/UM014v17i2p187.

Al-Qudah, A. A., M. Al-Okaily, F. S. Shiyyab, A. A. D. Taha, D. A. Almajali, R. Masa’deh, and L. H. Warrad. 2024. “Determinants of Digital Payment Adoption among Generation Z: An Empirical Study.” *Journal of Risk and Financial Management* 17(11):521. doi:10.3390/jrfm17110521.

Bank, World. 2022. *The Global Findex Database 2021: Financial Inclusion, Digital Payments, and Resilience in the Age of COVID-19*. World Bank. https://www.worldbank.org/en/publication/globalfindex/Report.

Bastomi, M., and D. Sudaryanti. 2024. “The Influence of Islamic Capital Market Literacy toward Intention to Invest in Islamic Capital Market: Does Risk Perception Mediate the Relationship?” *Journal of Accounting and Investment* 25(1). doi:10.18196/jai.v25i1.19630.

Creswell, J. W., and J. D. Creswell. 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th ed. SAGE Publications.

Dewi, M., A. D. Buchdadi, T. F. Mahfirah, and W. Wastuti. 2025. “Financial Literacy as a Mediating Variable between Financial Behavior and Financial Inclusion: Evidence from Generation Z in Indonesia.” *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion* 8(2). doi:10.33648/ijoaser.v8i2.1079.

Fadillah, A. N., and D. Lubis. 2024. “The Influence of Islamic Financial Literacy, Islamic Financial Inclusion, and Financial Behavior on the Investment

Decisions of Generation Z in West Java." *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah* 9(1):1–16. doi:10.22219/jes.v9i1.29286.

Fakriah, R. A., M. D. Alfhito, and Mardiyani. 2025. "What Drives Digital Payment Adoption? Examining the Role of Ease of Use, Security, and Trust." *Journal of Enterprise and Development* 7(1). doi:10.20414/jed.v7i1.12863.

Hair, J. F., G. T. M. Hult, C. M. Ringle, and M. Sarstedt. 2022. *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. 3rd ed. Sage.

Henseler, J., C. M. Ringle, and M. Sarstedt. 2015. "A New Criterion for Assessing Discriminant Validity in Variance-Based Structural Equation Modeling." *Journal of the Academy of Marketing Science* 43:115–35. doi:10.1007/s11747-014-0403-8.

Indonesia, Bank. 2025a. *Laporan Perekonomian Provinsi Riau Agustus 2025*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Riau-Agustus-2025.aspx.

Indonesia, Bank. 2025b. *Laporan Perekonomian Provinsi Riau November 2025*. Bank Indonesia. https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/Pages/Laporan-Perekonomian-Provinsi-Riau-November-2025.aspx.

Keuangan, Otoritas Jasa, and Badan Pusat Statistik. 2025. *Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan 2025*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx.

Kurniasari, F., S. Tajul Urus, P. Utomo, N. Abd Hamid, S. Y. Jimmy, and I. W. Othman. 2022. "Determinant Factors of Adoption of Fintech Payment Services in Indonesia Using the UTAUT Approach." *Asian-Pacific Management Accounting Journal* 17(1):97–125. https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/66086/.

Manalu, I. F., B. Saidani, and S. Aditya. 2022. "Pengaruh Perceived Security Dan Perceived Ease of Use Terhadap Intention to Use Dengan Trust Sebagai Intervening Pada Penggunaan Aplikasi Pembayaran Digital Di Jakarta." *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Keuangan* 3(1). doi:10.21009/jbmk.0301.14.

Mustika, R., I. F. Sudirman, and H. H. Burhani. 2025. "Literasi Keuangan Syariah Dan Transformasi Digital: Analisis Perilaku Gen Z Dalam Penggunaan Fintech." *Journal of Accounting and Digital Finance* 5(1). doi:10.53088/jadfi.v5i1.1870.

Pontoh, M. A. H., F. G. Worang, and F. J. Tumewu. 2022. "The Influence of Perceived Ease of Use, Perceived Risk and Consumer Trust towards Merchant Intention in Using QRIS as a Digital Payment Method." *Jurnal EMBA* 10(3). doi:10.35794/emba.v10i3.42664.

Sahi, A. M., H. Khalid, A. F. Abbas, and S. F. A. Khatib. 2021. "The Evolving Research of Customer Adoption of Digital Payment: Learning from Content and Statistical Analysis of the Literature." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 7(4):230. doi:10.3390/joitmc7040230.

Siagian, H., Z. J. H. Tarigan, S. R. Basana, and R. Basuki. 2022. "The Effect of Perceived Security, Perceived Ease of Use, and Perceived Usefulness on Consumer Behavioral Intention through Trust in Digital Payment Platform." *International Journal of Data and Network Science* 6(3):861–74. doi:10.5267/j.ijdns.2022.2.010.

Sriyono, S., S. Andjani, and M. F. Irawan. 2023. "Evaluation of Fintech's Impact

on Financial Inclusion in Indonesia: A Case Research on the Use of Digital Payment Services." *The Management Journal of Binaniaga* 8(2):91–102. doi:10.33062/mjb.v8i2.32.

Sutarso, Y. 2022. "The Role of Islamic Religiosity on the Relationship between Risk, Trust, and Intention to Use Digital Payments during the COVID-19 Pandemic." *International Journal of Islamic Economics and Finance* 5(2):177–200. doi:10.18196/ijief.v5i2.13990.

Viana, E. D., F. Febrianti, and F. R. Dewi. 2021. "Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Minat Investasi Generasi Z Di Jabodetabek." *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 12(3). doi:10.29244/jmo.v12i3.34207.

Wibowo, P., and S. Rimadias. 2022. "Perilaku Penggunaan QRIS BRI BRImo Pada Pedagang Sebagai Alat Transaksi Pembayaran Digital." *Ultima Management: Jurnal Ilmu Manajemen* 14(2):236–57. doi:10.31937/manajemen.v14i2.2851.

Wijaya, E., and R. Susilawati. 2022. "Pengaruh Persepsi Risiko Dan Kepercayaan (Trust) Pada Adopsi Layanan Fintech: Studi Kasus Pada Layanan Pembayaran Digital GoPay." *Indonesian Accounting Literacy Journal* 2(1):202–9. doi:10.35313/ialj.v2i1.3355.